

Moderasi Beragama Sebagai Upaya Membangun Kerukunan dalam Masyarakat Multikultural

Pikhy Ardiansyah, Darussalam Syamsuddin, Lomba Sultan

Universitas Islam Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

Keywords

Religious Moderation, Tolerance,
Interfaith Harmony, Social Cohesion,
Multicultural Society.



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author: Published
by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Religious moderation has become an increasingly important discourse in contemporary society due to the growing challenges of intolerance, radicalism, and social polarization in religious life. In a multicultural and multi-religious context, the implementation of religious moderation is essential for maintaining social harmony and fostering peaceful coexistence among different communities. This article aims to examine the concept of religious moderation, analyze its fundamental principles, and explore its implementation in promoting interreligious harmony. The study employs a qualitative approach through library research by analyzing relevant literature, including books, academic journals, government publications, and Islamic sources related to religious moderation. The findings reveal that religious moderation is characterized by a balanced and middle-path approach in understanding and practicing religion, grounded in principles such as tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh

(tolerance), i'tidal (justice), and musawah (equality). Furthermore, the implementation of these principles contributes significantly to strengthening social cohesion, encouraging mutual respect among religious communities, and preventing extremist attitudes. The study concludes that religious moderation serves as a strategic framework for fostering religious harmony and social stability in diverse societies. This research contributes to the field of religious and social studies by providing a conceptual understanding of religious moderation and highlighting its relevance in addressing contemporary challenges related to interfaith relations and social integration.

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi wacana yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer seiring dengan meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial dalam kehidupan beragama. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius, penerapan moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial serta mewujudkan kehidupan yang damai di tengah keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep moderasi beragama, menganalisis prinsip-prinsip dasarnya, serta mengeksplorasi implementasinya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, serta sumber-sumber keislaman yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempuh jalan tengah serta berlandaskan prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), i'tidal (adil), dan musawah (persamaan). Implementasi prinsip-prinsip tersebut terbukti mampu memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama, serta mencegah munculnya sikap ekstrem dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan strategi yang efektif dalam membangun kerukunan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat yang beragam. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi keagamaan dan sosial dengan memperkaya pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama serta relevansinya dalam menjawab tantangan hubungan antaragama di era modern.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kerukunan sosial. Dalam kehidupan beragama, perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan sering kali menimbulkan gesekan apabila tidak disikapi dengan bijak. Fenomena intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, serta penyebaran paham ekstrem melalui media digital menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian, kasus intoleransi dan konflik yang berlatar belakang agama masih ditemukan di berbagai daerah, meskipun secara umum kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia tergolong baik.¹ Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman, yaitu melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, tidak ekstrem, serta mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi.² Dalam konteks masyarakat yang majemuk, moderasi beragama menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mendorong umat beragama untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional sehingga mampu hidup berdampingan dengan kelompok lain secara damai. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan, yaitu: (1) apa yang dimaksud dengan moderasi beragama? (2) bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat? dan (3) bagaimana implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep moderasi beragama, menganalisis prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengkaji implementasi moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keislaman dan sosial, khususnya yang berkaitan dengan upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, serta sumber-sumber keislaman yang relevan dengan tema moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan implementasi moderasi beragama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema moderasi beragama dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi bertujuan menjelaskan

¹ Anna Sarifah and others, 'TOLERANSI ANTARA BUDAYA DI INDONESIA UNTUK MEMPERSATUKAN BANGSA', 2023, 465–77.

² Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', 25.2 (2019).

pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam mencegah munculnya sikap ekstrem dan intoleran di tengah masyarakat yang majemuk.³ Penelitian lain oleh Fahri dan Zainuri mengkaji moderasi beragama sebagai solusi terhadap radikalisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi berkembangnya paham radikal.⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan penting dalam menjaga keutuhan bangsa serta memperkuat komitmen kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas moderasi beragama, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek konseptual atau perannya dalam menangkal radikalisme. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji moderasi beragama secara lebih terfokus pada konsep, prinsip-prinsip dasar, dan implementasinya dalam menjaga kerukunan umat beragama. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan, pengendalian diri, atau sikap yang tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran dari sikap ekstrem. Dalam bahasa Arab, moderasi sering dikaitkan dengan istilah *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*, yang berarti tengah, adil, terbaik, dan seimbang.⁶ Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi yang proporsional, tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta tidak mengabaikan prinsip-prinsip agama yang diyakininya.

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama bukanlah upaya untuk mengurangi ajaran agama ataupun mencampuradukkan keyakinan yang berbeda. Moderasi beragama juga tidak berarti bersikap netral terhadap kebenaran ajaran agama yang diyakini. Sebaliknya, moderasi beragama merupakan cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghormati di tengah keberagaman masyarakat. Dengan kata lain, seseorang dapat tetap teguh menjalankan ajaran agamanya sambil tetap menghargai hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

Konsep moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Salah satu landasan utamanya terdapat dalam firman Allah Swt.:

³ Agus Akhmadi, 'MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY', 2008, 45–55.

⁴ Fahri and Zainuri.

⁵ Michael G Carter, *Sībawayhi's Principles: Arabic Grammar and Law in Early Islamic Thought*, ed. Joseph E. Lowry Devin J. Stewart, Shawkat M. Toorawa, and International (USA: Lockwood Press, 2016), h. 15.

⁶ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, 'Maqoyis Al-Lughah' (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143).⁷

Menurut para mufasir, istilah ummatan wasathan dalam ayat tersebut mengandung makna umat yang adil, seimbang, dan berada di tengah-tengah.⁸ Posisi tengah yang dimaksud bukan sekadar berada di antara dua kutub yang berbeda, tetapi mencerminkan sikap yang proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Umat Islam dituntut untuk menghindari sikap berlebihan (ifrath) maupun sikap meremehkan (tafrith) dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, prinsip wasathiyah menjadi karakter utama yang membedakan Islam sebagai agama yang mengedepankan keseimbangan dan kemaslahatan.

Selain Al-Qur'an, konsep moderasi beragama juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

"Hati-hatilah kalian terhadap sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama." (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sikap ekstrem dalam beragama dapat membawa dampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat. Fanatisme yang berlebihan sering kali melahirkan sikap eksklusif, mudah menyalahkan kelompok lain, bahkan dapat memicu konflik dan kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan agama dengan penuh kebijaksanaan, keseimbangan, dan pertimbangan yang matang.

Moderasi beragama juga sejalan dengan tujuan utama syariat Islam (maqashid al-syari'ah), yaitu mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam pada dasarnya diturunkan untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta manusia. Sikap moderat dalam beragama akan membantu tercapainya tujuan-tujuan tersebut karena mendorong umat Islam untuk mengedepankan nilai keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sebaliknya, sikap ekstrem cenderung mengabaikan nilai-nilai tersebut dan berpotensi menimbulkan kemudharatan yang lebih besar.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat penting. Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai agama, suku, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan

⁷ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020).

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Jilid 1* (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2017).

⁹ Muhammad Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini, 'Sunan Ibnu Majah', 2nd edn (Jibil: Dar al-Shiddiq Li al-Nasyr, 2014), p. 649.

bangsa. Keberagaman tersebut memerlukan sikap saling menghormati dan menghargai agar tidak menimbulkan konflik sosial. Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dengan menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus disikapi secara bijaksana.

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi sebagai prinsip utama. Moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap akidah atau relativisme agama, melainkan upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui moderasi beragama, kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh penghormatan terhadap keberagaman dapat terwujud secara optimis.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat

Moderasi beragama dibangun atas sejumlah prinsip yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Melalui prinsip-prinsip ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tawassuth (Jalan Tengah)

Tawassuth berarti mengambil jalan tengah dan menghindari sikap berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme yang berlebihan maupun sikap yang terlalu longgar terhadap ajaran agama. Sikap tengah merupakan karakteristik umat Islam sebagaimana tercermin dalam konsep ummatan wasathan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.¹¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, prinsip tawassuth mendorong seseorang untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan. Dengan mengedepankan jalan tengah, seseorang tidak mudah menghakimi atau menyalahkan pihak lain hanya karena adanya perbedaan pandangan. Sikap ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan dan mencegah munculnya konflik sosial yang disebabkan oleh fanatisme berlebihan.

Tawazun (Keseimbangan)

Tawazun berarti menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan agar manusia mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Keseimbangan juga diperlukan antara kepentingan dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, serta kepentingan individu dan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial, prinsip tawazun membantu menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Seseorang yang menerapkan nilai keseimbangan tidak akan hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga

¹⁰ Mustaqim Hasan, 'PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA', 2021.

¹¹ Muhammad Saleh, Cahyadi Mohan, and Maman Lukmanul Hakim, 'Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemptif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018)', 2022.

memperhatikan kepentingan orang lain. Dengan demikian, tercipta kehidupan yang lebih adil, damai, dan saling menghargai antaranggota masyarakat.¹²

Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh atau toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam moderasi beragama, toleransi tidak berarti menganggap semua agama sama, melainkan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan atau diskriminasi. Sikap ini menjadi sangat penting dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang beragam.¹³

Penerapan tasamuh dapat diwujudkan dengan menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, menjaga hubungan sosial yang baik, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan permusuhan. Melalui sikap toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, tasamuh menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga kerukunan umat beragama.

I'tidal (Keadilan)

I'tidal berarti bersikap lurus dan adil dalam memperlakukan setiap orang. Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang agama, suku, ras, maupun golongan seseorang. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang harus dihormati dan dipenuhi secara proporsional.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap adil sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Keadilan akan mencegah munculnya perlakuan diskriminatif yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan konflik. Oleh karena itu, prinsip i'tidal menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan stabil.¹⁴

Musawah (Persamaan)

Musawah berarti persamaan atau kesetaraan derajat manusia. Prinsip ini berangkat dari ajaran Islam yang memandang seluruh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki martabat yang sama. Perbedaan suku, ras, budaya, maupun agama tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan atau mendiskriminasi orang lain.

Dalam kehidupan sosial, musawah diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak-hak setiap individu dan pemberian kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat persaudaraan antarsesama manusia. Dengan adanya prinsip persamaan, masyarakat dapat hidup lebih harmonis karena setiap individu merasa dihormati dan diperlakukan secara setara.¹⁵

Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Implementasi moderasi beragama dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk implementasinya adalah membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Dalam masyarakat yang plural, setiap individu perlu menyadari bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari.

¹² Aceng Zakaria and others, 'PERSPEKTIF AL- QUR ' AN DALAM KESEIMBANGAN BERAGAMA : Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah', 2024, 369–86.

¹³ Mhd. Abror, 'MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam Dan Keberagaman) MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam Dan Keberagaman)', 1.1 (2020), 137–48.

¹⁴ A Rosyid Al Atok, 'Prinsip Keadilan Dalam Moderasi Beragama', 2022, 1–6.

¹⁵ Hidayat Edi Santoso, 'Moderasi Beragama Dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kesetaraan U', 13.1.

Oleh karena itu, perbedaan agama tidak boleh dijadikan alasan untuk menimbulkan permusuhan atau diskriminasi.¹⁶

Implementasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui dialog antarumat beragama. Dialog memungkinkan terjadinya komunikasi yang sehat sehingga kesalahpahaman dan prasangka negatif dapat diminimalkan. Melalui dialog, masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih baik terhadap kelompok lain tanpa harus mengorbankan keyakinan agamanya masing-masing.

Selain itu, kerja sama dalam bidang sosial dan kemanusiaan menjadi bentuk nyata moderasi beragama. Masyarakat yang berbeda agama dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, penanggulangan bencana, serta program-program pemberdayaan masyarakat. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi terwujudnya kepedulian terhadap sesama.

Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama dapat diterapkan melalui penanaman nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter peserta didik. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir moderat sehingga generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem maupun narasi kebencian yang berkembang di media sosial.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, implementasi moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Moderasi beragama mampu memperkuat kerukunan, mengurangi potensi konflik berlatar belakang agama, meningkatkan solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat yang multikultural.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan pemahaman keagamaan pada posisi yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Konsep ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, terutama melalui konsep ummatan wasathan yang menegaskan pentingnya sikap pertengahan dalam menjalankan kehidupan beragama. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi komitmen seseorang terhadap agamanya, melainkan mengarahkan pemahaman dan pengamalan agama agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kemaslahatan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dibangun atas lima prinsip utama, yaitu tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musawah (persamaan). Kelima prinsip tersebut saling melengkapi dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat dan mampu merespons keberagaman secara bijaksana. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan sosial antarmanusia sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghormati.

Lebih lanjut, implementasi moderasi beragama memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Sikap saling

¹⁶ Ayu Andini, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA', 2026.

menghargai perbedaan, mengedepankan dialog, menjunjung keadilan, serta membangun kerja sama sosial menjadi bentuk nyata penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat persatuan, mencegah konflik yang berlatar belakang perbedaan agama, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama perlu terus dilakukan melalui pendidikan, keluarga, lembaga keagamaan, dan berbagai elemen masyarakat agar tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih rukun di tengah keberagaman yang ada.

REFERENSI

- Abror, Mhd., 'MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam Dan Keberagaman) MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam Dan Keberagaman)', 1 (2020), 137-48
- Akhmadi, Agus, 'MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY', 2008, 45-55
- Al-Qazwini, Muhammad Yazid Ibnu Majah, 'Sunan Ibnu Majah', 2nd edn (Jibil: Dar al-Shiddiq Li al-Nasyr, 2014), p. 649
- Andini, Ayu, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA', 2026
- Atok, A Rosyid Al, 'Prinsip Keadilan Dalam Moderasi Beragama', 2022, 1-6
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', 25 (2019)
- Hasan, Mustaqim, 'PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA', 2021
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Jilid 1* (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 2017)
- Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020)
- Saleh, Muhammad, Cahyadi Mohan, and Maman Lukmanul Hakim, 'Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementrian Agama Ri Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018)', 2022
- Santoso, Hidayat Edi, 'Moderasi Beragama Dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kesenjangan U', 13
- Sarifah, Anna, Qoriq Nur Azizah, Sherly Marlina, Gita, Rio Dwi Ristanto, Tegar Aditya Kesuma, and others, 'TOLERANSI ANTARA BUDAYA DI INDONESIA UNTUK MEMPERSATUKAN BANGSA', 2023, 465-77
- Zakaria, Aceng, Ahmad Thib Raya, Made Saihu, and Syaeful Rokim, 'PERSPEKTIF AL- QUR ' AN DALAM KESEIMBANGAN BERAGAMA: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah', 2024, 369-86
- Zakariya, Abu Husain Ahmad bin Faris bin, 'Maqoyis Al-Lugah' (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)